

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Mengingat ia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang diberikan amanah untuk mengurus bumi ini atau disebut dengan *khalifah*. Untuk dapat melaksanakan amanah tersebut, manusia diberikan kelebihan dari makhluk lain yakni akal untuk berfikir yang dengannya manusia menjadi makhluk yang dapat dididik dan mendidik serta membutuhkan pendidikan agar ia bisa menjalankan amanahnya dengan maksimal. Ayat pertama yang Allah Swt. turunkan kepada Nabi Muhammad saw pun memerintahkan manusia untuk menjadi sosok pembelajar yakni Q.S. Al-Alaq [96] ayat 1-5:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pendidikan adalah proses. Proses yang di dalamnya ada aktifitas belajar dan mengajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam proses ini, ada dua pihak yang menjadi pelaku pendidikan karena terlibat langsung dalam proses pendidikan, yaitu siswa dan guru. Keduanya menjalin sebuah simbiosis mutualisme di mana antara pihak yang satu dengan yang lainnya saling memberikan keuntungan.

Seseorang yang dikatakan pendidik sebenarnya pengertiannya bisa sangat luas dan memiliki beberapa panggilan. Kadang ia disebut tutor, dosen, *ustad*, dan lain sebagainya. Intinya, siapapun yang memberikan sebuah ilmu maka ia bisa

saja dikatakan guru. Namun, pengertian guru ini dipersempit pengertiannya kepada seseorang yang mengajar di sekolah. Keberadaan guru di sekolah sangat penting dan mempengaruhi proses pendidikan, bahkan sampai kepada hasil pendidikan. Pendidik memiliki pandangan hidup dan tujuan hidup sendiri. Pandangan hidup dan tujuan hidup pendidik, kemampuan pendidik, bahkan pribadi pendidik dalam melakukan pendekatan kepada anak dapat berdampak kepada hasil pendidikan anak yang dibimbingnya (Sadulloh, 2011). Guru bisa dikatakan sebagai orang tua siswa di sekolah, layaknya orang tua, guru bertanggung jawab penuh atas siswanya selama mereka ada di sekolah.

Oleh karena itu, peran guru dalam dunia pendidikan memegang peranan kunci untuk terbentuknya kualitas manusia didik yang mandiri dan tahan banting. Dengan sendirinya, peran guru adalah sebagai teladan yang senantiasa menjadi cermin kehidupan (Musbikin, 2010). Hal tersebut selaras dengan tujuan pengajaran pendidikan Islam menurut (Asyafah, 2014) yakni mengembangkan dan meningkatkan karakter yang dapat dicapai dalam proses pengajaran dan pendidikan itu sendiri.

Profesi sebagai seorang guru memang bukanlah hal yang mudah, guru harus mendidik siswa-siswa yang merupakan tunas bangsa calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Tak dapat dipungkiri, mereka yang saat ini adalah pimpinan negara dahulunya adalah seorang siswa yang dididik oleh seorang guru. begitu pula dengan mereka yang saat ini mendepak di jeruji besi karena kasus kriminal, mereka pun dahulu adalah seorang siswa yang dididik oleh seorang guru. Dan mereka yang saat ini menjadi guru adalah mereka yang sedang melakukan proses mendidik orang-orang yang akan meneruskan estafeta kepemimpinan ini, apakah kelak bangsa ini akan menjadi bangsa yang lebih maju ataukah mengalami kemunduran tentu sedikit banyak tergantung kepada kualitas guru saat ini.

Sebagai sebuah profesi, maka ada beberapa kemampuan tertentu yang harus dimiliki guru atau disebut dengan kompetensi guru sebagai bekal dalam mendidik siswanya agar pekerjaan sebagai guru dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga menghasilkan insan-insan yang unggul dan berkualitas.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Rochman, 2011).

Salah satu dari keempat kompetensi itu adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini merupakan jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, selain 3 jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian di samping kompetensi yang lain, sangat penting dimiliki oleh seorang guru mengingat keberadaan seorang guru yang harus bisa menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang mendidik umatnya dengan *uswah hasanah* seperti terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Merujuk pada ayat di atas, dapat di ketahui bahwa keberhasilan Rasulullah saw. dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari rasul (*uswah hasanah*) (Tohirin, 2008). Jika pada zamannya Rasulullah saw. Berhasil mencetak para sahabat menjadi generasi terbaik dari hasil pendidikannya maka mengapa tidak guru saat ini mencontoh Rasulullah saw. Mendidik dengan kepribadian yang baik atau dalam Islam disebut dengan *akhlaq al karimah*.

Pada dasarnya, keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan

ditiru, dan karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya anak didik (Ulwan, 1992).

Apabila kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru secara umum sudah demikian adanya, apalagi guru Pendidikan Agama Islam yang mendidik bukan hanya intelektualnya saja melainkan spiritualnya pula. Menurut (Tohirin, 2008) kepribadian guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menunjukkan kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri, dan sebagainya. Apalagi ilmu yang diajarkannya menyangkut bekal untuk di akhirat kelak, ia pula mendidik bukan sekedar untuk dihafalkan atau melainkan untuk dapat diamalkan.

Sementara itu, kondisi kesadaran mengamalkan ajaran agama Islam dikalangan siswa sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa perilaku tercela siswa yang sangat sering ditemukan di sekolah adalah sulitnya siswa untuk melaksanakan salat jumat, seringkali siswa berusaha untuk kabur saat waktu salat jumat akan tiba. Bukan hanya salat jumat, salat duhur saja siswa seolah enggan melakukannya, belum lagi saat pelaksanaan salat siswa terkadang sulit diatur untuk merapikan safnya. Dampaknya, kini sudah tidak asing lagi menyaksikan siswa yang mencontek saat ujian dan siswa yang berkelahi bahkan melakukan tindakan yang tidak layak sebagaimana tertulis dalam catatan BKKBN, 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja. Penelitian yang sama dilakukan Komnas pada 2008. Dengan jumlah responden 4.726 responden, Komnas menemukan bahwa 62,7% remaja SMP sudah tak perawan serta 21,2% mengaku pernah menjadi aborsi. Penelitian ini dilakukan di 17 kota besar di Tanah Air (BKKBN, 2014). Di samping itu, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2007 mencatat, remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih di angka 4,9%. Jumlah ini meningkat signifikan pada

2014 menjadi 23% dari total jumlah remaja sekitar 14,4 juta jiwa, berdasarkan riset Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) (Sipri, 2015).

Perilaku buruk siswa tersebut adalah perilaku yang jelas dilarang agama. Padahal, materi tentang perilaku tercela dan larangannya serta hal-hal lain yang berkaitan dengan perintah Allah Swt. dan larangannya pun ada di dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sudah diajarkan di sekolah. Dan materi-materi yang diajarkan di sekolah sebenarnya bukan sekedar teori-teori yang harus dipelajari agar bisa menyelesaikan ujian sekolah melainkan lebih jauh dari itu agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, pelajaran PAI adalah salah satu dan bisa jadi satu-satunya sumber pengetahuan agama siswa, meskipun tidak menutup kemungkinan mata pelajaran lain pun bisa menjadi wadah dalam membina keberagaman siswa namun tidak sedalam saat mereka belajar Pendidikan Agama Islam.

Dengan melihat kondisi akhlaq siswa secara umum dan kondisi akhlaq siswa di SMA N 5 Purworejo, peneliti menduga adanya hubungan antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan pengamalan ajaran agama siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Siswa Dengan Pengamalan Ajaran Agama Islam di SMA N 5 Purworejo**. Peneliti tertarik meneliti pengamalan ajaran agama dengan melihat pada kondisi akhlaq siswa karena akhlaq merupakan buah dari kokohnya aqidah dan pengamalan ibadah. Karena menurut (Yusroni, A., Yamin, N., & Khilmiyah, n.d.) menyatakan bahwa tingkat pengamalan agama Islam mempunyai sumbangan efektif terhadap akhlaq siswa sebesar 5,4% dari total 10,2%.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam perspektif siswa SMA N 5 Purworejo?
2. Bagaimana pengamalan ajaran Islam siswa di SMA N 5 Purworejo?
3. Bagaimana hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan pengamalan ajaran agama Islam siswa di SMA N 5 Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam perspektif siswa SMA N 5 Purworejo.
2. Untuk mengetahui pengamalan ajaran Islam siswa di SMA N 5 Purworejo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan pengamalan ajaran agama Islam siswa di SMA N 5 Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang relitas kompetensi kepribadian guru di suatu sekolah, realitas pengamalan beragama siswa di suatu sekolah, serta hubungan antar keduanya

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti di bidang pendidikan khususnya tentang kompetensi guru.

- b. Bagi guru PAI

Harapannya penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi guru PAI, bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dari empat kompetensi guru yang harus dikuasai

- c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat khususnya orangtua murid menjadi bahan referensi untuk meningkatkan perhatian dan pendidikan kepada putra-putrinya untuk taat beragama

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan stimulus untuk melakukan penelitian

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, Variabel pertama (X) yakni Perspektif siswa terhadap kompetensi kepribadian guru PAI. Pengertian kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang

memadai, seseorang khususnya guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (Naim, 2009).

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru di samping kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional. Sebagaimana tercantum dalam UU nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10. Kompetensi kepribadian berkenaan dengan dimilikinya kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif (bijaksana), berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik (Mahfuddin, 2009).

Perspektif menurut KBBI adalah sudut pandang atau pandangan (Kamus, 2002). Sedangkan siswa menurut Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia, pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Prihatin, 2011).

Perspektif siswa terhadap kompetensi guru adalah sudut pandang siswa terhadap kemampuan personal guru atau dalam arti lain, sosok guru dalam pandangan siswa.

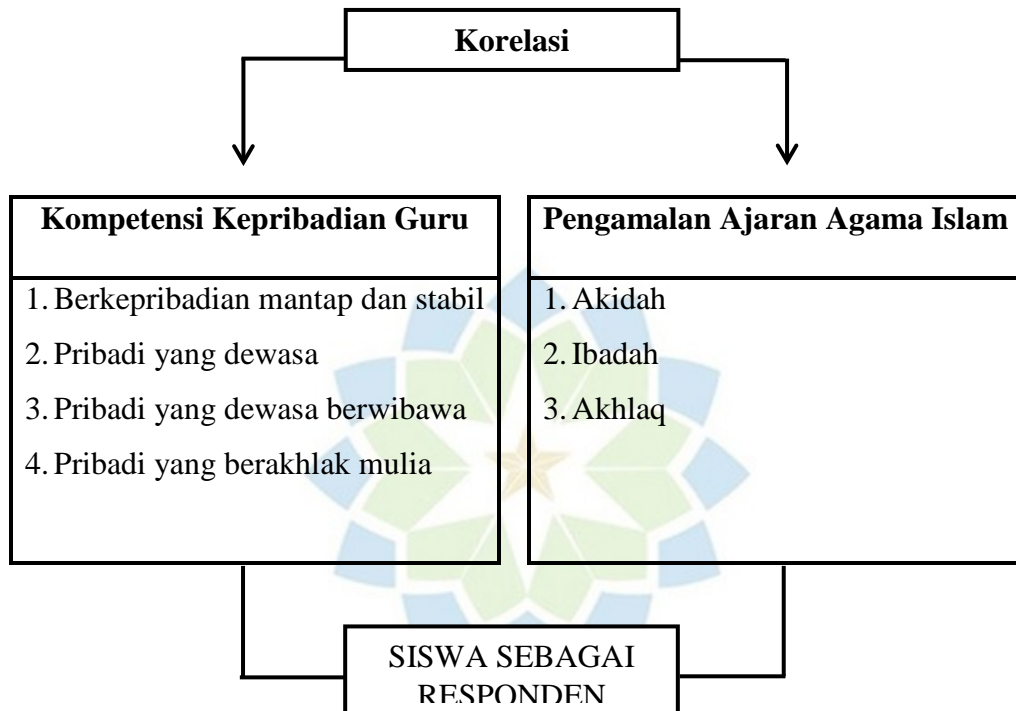
Adapun Variabel dua (Y) adalah Pengamalan ajaran agama Islam. Menurut KBBI (Kamus, 2002) amal adalah perbuatan (baik atau buruk); perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ajaran agama Islam). sementara, pengamalan adalah:

- a. Proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan.
- b. Proses, cara, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas).
- c. Proses, cara, perbuatan menyampaikan (cita-cita, gagasan).
- d. Proses, cara, perbuatan menyumbangkan atau mendermakan.

Pengamalan adalah suatu perbuatan yang membutuhkan objek, dalam hal ini objeknya adalah ajaran Islam yang terdiri dari aqidah, syariah, dan akhlaq. Sehingga, pengamalan ajaran Islam adalah suatu perbuatan mengamalkan, melaksanakan, dan menerapkan ajaran agama Islam yang terdiri dari aqidah, syariah, dan akhlaq. Pengamalan ajaran agama dalam penelitian ini terfokus pada siswa.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran di atas dapat di lihat pada skema berikut ini:

SKEMA
HUBUNGAN KORELASIONAL 2 VARIABEL



F. Hipotesis

Istilah hipotesis merupakan gabungan dari kata *hypo* yang artinya di bawah dan *thesa* yang artinya kebenaran. Dengan demikian yang dimaksud hipotesis adalah jawaban sementara yang tingkat kebenarannya masih harus diuji, karena hipotesis merupakan kesimpulan teoretis yang disimpulkan dari tinjauan pustaka atau teori (Triyono, 2012).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam tidak berpengaruh terhadap pengamalan ajaran agama Islam.

H₁: Terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap pengamalan ajaran agama Islam.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan proposal ini, maka penulis berusaha melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap pustaka yang ada berupa karya-karya peneliti terdahulu yang relevansinya terhadap tema yang akan diteliti. Meskipun hanya berbeda dari variabel bebas maupun terikatnya, namun memiliki kesamaan dari segi kecenderungan yang akan ditimbulkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rahmadani Fitri Ginting dengan judul *“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Agama Siswa Di SMK Negeri 2 Malang”*. Tujuan skripsi adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode angket dengan jumlah sampel 92 siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar agama siswa di sekolah tersebut. (Rahmadani Fitri Ginting, 2012)
2. Siti Khodijah dengan judul *“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa di MA Al-Ma’arif Singosari Malang”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang positif kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa meskipun rendah nilainya. Penelitian ini menggunakan metode angket dengan jumlah sampel 59 siswa. (Siti Khodijah, 2013)
3. Safrudin dengan judul: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa SMA Islam Kepanjen Kabupaten Malang”*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa. (Safrudin, 2010) Hasil dari penelitian adalah bahwa guru memiliki peran aktif dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian yang dilakukan oleh safrudin

memiliki letak kesamaan dari segi variabelnya yang akan diteliti, yaitu akhlakul karimah. Namun peneliti lebih condong kepada akhlak yang dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai persamaan, namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, di mana penelitian di atas lebih memfokuskan pada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan, motivasi, dan akhlak yang dibuktikan dengan hasil analisis deskripsi, selain itu juga variabel X pada salah satu penelitian di atas adalah peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlakul karimah. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam prespektif siswa dengan pengalaman ajaran agama Islam yang dibuktikan dengan hasil analisis korelasi.

